

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama tidak akan tersebar tanpa budaya, begitu pula sebaliknya budaya akan tersesat tanpa agama. Dari ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa diantara keduanya sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Dikarenakan agama yang salah satu tujuan diturunkannya adalah sebagai tuntutan bagi kehidupan manusia harus terbuka dengan segala bentuk kehidupan manusia. Intinya, agama sulit dipisahkan dari budaya karena agama tidak akan dianut oleh umatnya tanpa budaya.¹

Budaya menurut suatu sistem ide/pemikiran. Budaya dapat mencakup sistem ide yang dimiliki secara bersama, sistem konsep, kaidah-kaidah yang mendasari tata cara kehidupan manusia, yang dimaksudkan budaya ini lebih mengacu pada persoalan-persoalan yang dipelajari manusia, bukan hal-hal yang mereka kerjakan serta benda-benda yang telah dihasilkan. Budaya biasanya dipakai pada mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih diantara alternatif yang ada.²

Setiap manusia memiliki kebudayaan masing-masing, dan manusia tersebut mewujudkan kebudayaannya dalam bentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang ada pada masyarakat, dan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta benda-benda hasil karya manusia. Wujud dari kebudayaan yang diungkapkan tersebut terdapat terdapat juga didalam sistem religi (kepercayaan) yang ada pada setiap masyarakat, dan juga merupakan kenyataan hidup dari masyarakat yang tidak dapat dipersiapkan. Kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat merupakan alat pengatur dan memberi arahan kepada setiap tindakan, perilaku dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda

¹ Aminulah, "Sinkretisme Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Sesajen Di Desa Prenduan," *Jurnal Dirosat* 2, no. 1 (2017): 3.

² Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan Dan Sinkretis* (Jakarta: Kompas, 2010), 40.

kebudayaan. Kebudayaan yang ada pada masyarakat juga mempengaruhi pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikir dari setiap masyarakat.³

Ritual adalah tata cara dalam keagamaan. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing.⁴ Serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritus yaitu alat manusia religius yang melakukan perubahan atau sering disebut dengan agama dalam tindakan. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan serta tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.⁵ Adapun ritual sesaji dalam pernikahan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Kedungwaru Kidul saat mengadakan pernikahan yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan secara alat-alat dalam upacara yang bertujuan untuk acara berlangsung diberikan kelancaran, tidak ada gangguan dan terhindar dari malapetaka atau selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan dan supaya pernikahan tersebut bisa langgeng.

Salah satu kebudayaan yang ada di masyarakat itu adalah sesaji. Sesaji dalam pandangan Islam tidak diperbolehkan dikarenakan syirik atau menyekutukan Allah. Sesaji adalah suatu pemberian sesajen-sesajen sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi dimasyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari para normal atau orang pintar seperti dukun. Sesaji juga memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang

³ Koentjaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), 311.

⁴ Maria Susai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174.

⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), 51.

masih mempercayainya.⁶ Dan juga sesaji merupakan bentuk slametan, agar dirinya terbebas dari mara bahaya. Kalau orang Jawa tidak mampu melakukan sesaji, rasanya ada nuansa hidup yang lepas, belum lengkap. Oleh karena itu, dalam setiap jangkai kehidupan, orang Jawa mempertahankan sesaji.⁷ Sesaji merupakan refleksi dari naluri keagamaan orang Jawa. Andaikata tidak ada yang memerintah, agama Jawa selalu menghubungkan antara yang hidup dengan dunia lain (yang tidak hidup secara fisik), untuk itu orang Jawa melakukan berbagai ritual.⁸ Tetapi pada kenyataannya masyarakat Kedungwaru Kidul masih meyakini dengan adanya sesaji dalam pernikahan tersebut.

Desa Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih mempercayai dan melaksanakan tradisi-tradisi yang di bawa oleh leluhur, termasuk saat pelaksanaan pernikahan terdapat serangkaian tradisi yang mengiringinya, salah satunya yaitu tradisi pemberian sesaji. Pemberian sesaji dalam pernikahan bagi masyarakat Jawa merupakan salah satu wujud pengabdian tulus kepada Tuhan yang diwujudkan melalui simbol-simbol, selain itu juga menggambarkan makna kedekatan antara pencipta dan yang diciptakan. Tradisi tersebut dilakukan sebagai simbol untuk memohon keselamatan kepada Allah. Di dalam ritual pemberian sesaji tersebut terdapat bacaan-bacaan tertentu sebagaimana yang dilakukan pada ritual-ritual Jawa pada umumnya.

Sesaji ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi masyarakat Desa Kedungwaru Kidul yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesaji ini juga untuk mencari keberkahan dan kelancaran dalam melakukan aktifitas. Terhadap makna-makna yang terkandung dalam sesaji yang merupakan wujud dari penghormatan yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang sejak dahulu hingga sekarang. Mempersembahkan sesaji dalam

⁶ Ni made kartika Dewi and Rahayu Dewi S, "Kajian Ragam Dan Makna Sesajen Pada Upacara Perang Tipat Bantal Di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali," *Ejournal Boga* 2, no. 1 (2012): 118.

⁷ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawa*, 1st ed. (Yogyakarta: NARASI, 2018), 64.

⁸ Endraswara, 66.

upacara pernikahan mempunyai tujuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan ghaib, dengan cara mempersembahkan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan ghaib tersebut.⁹

Pemberian sesaji biasanya dilakukan sehari sebelum acara pernikahan atau dalam istilah Jawa disebut dengan *ngirim duwo*. Sesaji tersebut diletakkan ditempat-tempat tertentu yang dianggap mempunyai makna tersendiri dari berbagai macam. Material yang terdapat dalam sesaji pernikahan tersebut masing-masing memiliki arti sehingga digunakan sebagai simbol dalam memohon kepada Sang Pencipta.

Namun, bagi sebagian orang tradisi sesaji ini terkadang masih dianggap sebagai suatu perbuatan yang syirik. Karena pada awalnya tradisi sesaji merupakan tradisi peninggalan Hindu dan Budha. Pada masyarakat terdahulu sesaji selalu dikaitkan dengan persembahan untuk makhluk halus dan membuang makanan atau memubadzirkannya hingga sampai sekarang. Mengingat masyarakat Kedungwaru Kidul semuanya beragama Islam, namun masyarakat masih melestarikan tradisi sesaji dalam pernikahan tersebut. Oleh karena itu, tradisi sesaji ini perlu dikaji menurut tinjauan Aqidah Islamiyah.

Dari peristiwa tersebut yang semakin tumbuh dan melekat pada masyarakat Kedungwaru Kidul maka, inilah yang menjadi keterkaitan penulis untuk mengkaji fenomena dalam skripsi dengan judul **“Tinjauan Aqidah Islamiyah Terhadap Ritual Sesaji dalam Pernikahan Bagi Kaum Abangan (Studi Kasus Di Desa kedungwaru Kidul)”**.

B. Fokus Penelitian

Ritual Sesaji yang berada Di Desa Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak dilakukan oleh masyarakat bagi kaum Abangan secara turun temurun yang dilaksanakan pada saat acara pernikahan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai ritual sesaji yang telah terjadi

⁹ “Observasi” (Desa Kedungwaru kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, 3 Desember 2019).

dimasyarakat Kedungwaru Kidul, dapat ditelusuri dalam bentuk analisis ilmiah. Hal tersebut dapat difokuskan pada pokok pembahasan mengenai pelaksanaan ritual dan tinjauan aqidah islamiyah terhadap ritual sesaji dengan subyek masyarakat Kedungwaru Kidul. Hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah acara pernikahan di Desa Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Ritual Sesaji dalam Pernikahan Bagi Kaum Abangan di Desa Kedungwaru Kidul ?
2. Bagaimana Tinjauan Aqidah Islamiyah terhadap Sesaji dalam Pernikahan Bagi Kaum Abangan di Desa Kedungwaru Kidul ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Ritual Sesaji dalam Pernikahan bagi Kaum Abangan di Desa Kedungwaru Kidul
2. Untuk mengetahui Tinjau Aqidah Islamiyah terhadap Sesaji Pernikahan bagi Kaum Abangan di Desa Kedungwaru Kidul

E. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian ada beberapa manfaat yang ingin didapat. Adapun beberapa manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pemahaman dan wawasan keilmuan tentang pelaksanaan sesaji dan tinjauan aqidah islam tentang sesaji dalam pernikahan
 - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang aqidah dan filsafat khususnya dalam pemaknaan mengenai tradisi-tradisi Jawa

2. Secara Praktis
 - a. Menambah wawasan bagi masyarakat, khususnya yang beragama Islam untuk tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam tradisi pemberian sesaji dalam pernikahan
 - b. Menambah khazanah keilmuan tentang tradisi Islam Jawa bahan untuk refrensi dalam ilmu pendidikan dan kebudayaan sehingga dapat memeperkaya dan menambah wawasan

F. Sistematika Penulisan

Adapun untuk mempermudah dalam mengetahui gambaran tentang keseluruhan sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Tinjauan Aqidah Islamiyah terhadap Ritual Sesaji dalam Pernikahan Kaum Abangan (Studi Kasus di Desa Kedungwaru Kidul Demak)”, maka peneliti menguraikan secara singkat sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian muka
Pada bagian ini terdiri dari Halaman Judul, Nota Persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Pernyataan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, dan Daftar isi.
2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab Pertama, merupakan Pendahuluan yang berisi uraian secara global yang ada dalam skripsi. Diantaranya yaitu latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab Dua, merupakan Kerangka Teori yang berisi teori tentang konsep Aqidah Islamiyah, konsep terhadap syirik, tauhid, bid'ah dan khurafat, dan konsep ritual sesaji dalam pernikahan kaum abangan. Serta isi penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab Ketiga, dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang Metode Penelitian yang digunakan, diantaranya yaitu berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab Keempat, merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian. Serta menjelaskan tentang deskripsi data hasil penelitian dan analisis data penelitian.

Bab Kelima, merupakan Penutup, yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan secara keseluruhan dari penelitian.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini terdiri dari pelengkap dari skripsi yang berisi Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Biografi peneliti.

